

PENGEMBANGAN KURIKULUM SEJARAH BERBASIS *ENTREPRENEURSHIP*¹

Oleh

Cahyo B.U.²

*Entrepreneur sejati gagal
10 kali namun bangkit 11
kali (Ciputra).*

Prof. Laode M. Kamaluddin, Ph.D, dalam resensinya terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih* menyebut sebagai “karya sastra berbasis *entrepreneurship*”. Wirausaha, adalah salah satu pembeda novel ini dari novel-novel Kang Abik sebelumnya. Digambarkan akan kegigihan seorang manusia di dalam menuntut ilmu dan sekaligus berwirausaha. Sosok Khairul Azzam yang menjadi sentral cerita adalah sosok mahasiswa Al Azhar yang selain kuliah juga bisnis jual bakso dan tempe di Mesir, yang dilakukannya untuk bisa menghidupi ibu dan 3 adiknya di Indonesia.

Saya rasa pada karya-karya sejarah juga ada “karya sejarah berbasis *entrepreneurship*”. Jika belum, mari kita berdoa dalam waktu dekat akan muncul karya-karya sejarah berbasis *entrepreneurship*.

Terdapat kutipan-kutipan pemberi motivasi yang muncul di novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Salah satunya ialah: “Kenapa Allah mengaruniakan kepada kita dua tangan, dua kaki, dua mata, dua telinga, jutaan syaraf otak, tapi hanya mengaruniakan kita satu mulut saja? Jawabnya, karena Allah menginginkan kita untuk lebih banyak bekerja, daripada bicara. Orang-orang besar sepanjang sejarah adalah mereka yang lebih banyak bekerja daripada bicara!”

¹ Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengembangan Kurikulum Sejarah Berbasis *Skill* dan *Entrepreneurship* untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan”, Rabu 3 Juni 2009 di Fakultas Ilmu Budaya UNDIP.

² Cahyo B.U. adalah Staf Pengajar pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Sebuah kutipan di penutup novel juga menarik: "Orang-orang yang dulu hidup memprihatinkan ternyata sampai sekarang tidak berubah. Kenapa? Karena mereka tidak mau berubah. Kenapa tidak mau? Karena mereka tidak tahu bahwa mereka harus berubah. Bahkan kalau mereka tahu mereka harus berubah, mereka tidak tahu bagaimana caranya berubah. Sebab mereka telah terbiasa hidup pasrah. Hidup tanpa rasa berdaya dalam keluh kesah."

Dari novel yang banyak dibaca orang tersebut, secara sederhana, *entrepreneur* dapat kita fahami sebagai orang yang betul-betul mempunyai jiwa dan sikap hidup mandiri, jeli melihat peluang yang terbentang dan berani mengambil resiko dengan kesadaran bahwa sebagai wirausahawan perolehan untung tidak lepas dari resiko yang diperhitungkannya. Ia sadar sepenuhnya bahwa usahawan hidup dari untung sedangkan karyawan hidup dari gaji. Usahawan pencipta kerja sedangkan karyawan pencari kerja. Seorang usahawan mempekerjakan orang lain dalam usahanya, dalam artian menambah tenaga kerja dan mengatur organisasi kerja sebagai menejer.

Entrepreneurship: Pendidikan atau Bakat?

Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis yang berarti kontraktor. Asal katanya adalah *entreprenant* yang berarti giat mau berusaha, berani, penuh petualangan. Mulai digunakan dalam bahasa Inggris pada akhir abad XIX, dan dipahami sebagai *a contractor acting as intermediary between capital and labour*. Di Indonesia diartikan sebagai pengusaha, usahawan, atau wirausaha.

Starcher (2003) menegaskan bahwa *entrepreneurship* merupakan inovasi dalam penciptaan nilai-nilai, baik bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan lainnya. Sedangkan Nasution (2001) menyatakan bahwa *entrepreneurship* merujuk pada kepribadian yang mulia, mampu berdiri di atas kemampuannya sendiri, mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, dan setiap usaha yang dijalankan senantiasa dimulai dengan semangat demikian untuk hidup yang lebih baik.

Dewasa ini, dunia kewirausahaan atau *entrepreneurship* tampaknya sudah mulai diminati oleh masyarakat luas. Namun, karena kurangnya informasi, banyak

orang merasa masih belum jelas tentang aspek-aspek apa saja yang melingkupi dunia wirausaha. Sebagian orang beranggapan bahwa hanya yang memiliki jiwa *entrepreneurship* yang bisa jadi *entrepreneur*. *Entrepreneur* adalah penyakit turunan, seorang *entrepreneur* tidak perlu pendidikan tinggi.

Semangat wirausaha mempunyai ciri: berani mengambil resiko (*risk taking*), tekad yang tinggi (*self determination*), inovasi terus menerus, membangun *academic value* yang tinggi, membangun partnership (jejaring:pen) dan membangun reputasi (Sutjipto, 2005).

Kewirausahaan bertujuan untuk merintis masa depan dengan belajar menjadi pengusaha hal ini mirip dengan belajar bagaimana mengemudikan kendaraan. Seorang instruktur pada sebuah sekolah mengemudi mobil berkata pada para siswanya, yang dalam praktek selalu berusaha untuk menjalankan kendaraan dengan kecepatan tinggi: Keterampilan mengemudi bukan dilihat dari seberapa cepat kendaraan dipacu. Karena memacu kecepatan adalah hal yang mudah. Itu hanya soal seberapa dalam kita menginjak pedal gas. Ilmu mengemudi lebih merupakan keterampilan bagaimana menjalankan mobil dari keadaan tidak bergerak, menjadi bergerak dan berjalan dengan stabil, serta berbelok, maju, mundur, parkir, menanjak, menurun dan lain sebagainya, tanpa membahayakan diri sendiri ataupun orang lain.

Kecepatan adalah soal lain. Keberhasilan mengemudi bukan dilihat dari seberapa cepat kendaraan dipacu. Demikian pun keadaannya dengan kewirausahaan lebih melihat bagaimana seseorang bisa membentuk, mendirikan serta menjalankan usaha dari sesuatu yang tadinya tidak berbentuk, tidak berjalan bahkan mungkin tidak ada sama sekali.

Apakah menjadi seorang *entrepreneur* itu karena bakat atau pendidikan?. Ini adalah pertanyaan klasik. Saya masih ingat, ketika pertama kali memasuki kuliah di IKIP, seorang dosen menanyakan: “apakah mengajar itu karena bakat atau pendidikan?”. Tentu saja jawabannya adalah keduanya. Suatu jawaban yang juga klasik. Berkaitan dengan pendidikan *entrepreneurship* Ciputra (2002) pendiri Universitas Ciputra Entrepreneurship Center, punya jawaban yang bagus. Menurutnya ada 3 (tiga) hal: (a) perlu diperkenalkan tentang *entrepreneurship*

untuk mengetahui bakat seseorang, (b) perlu pendidikan untuk memperoleh kecakapan menciptakan pekerjaan untuk dirinya (*entrepreneurship*), dan (c) dengan kecakapan *entrepreneurship* akan memperkaya kecakapan dan profesi apapun yang dimiliki generasi muda.³

Untuk mendidik calon *entrepreneurship*, dalam hal ini mahasiswa yaitu dengan menjadikan mahasiswa memahami apa itu *entrepreneur*, dapat berperilaku seperti *entrepreneur*, dan berani menjadi *entrepreneur*. Diperlukan pendekatan dan metode yang dilakukan diantaranya adalah *self improve*, dalam hal ini dosen hanya sebagai fasilitator sehingga mahasiswa sendiri harus banyak melakukan *riset dan networking* supaya tidak ketinggalan, menggunakan teori sebagai dasar aplikasi, menggunakan *Role Model* dan sedekat mungkin dengan dunia praktek seperti adanya dosen tamu, adanya pameran, kunjungan atau studi lapangan, dan praktek atau magang.

“Siapa mempunyai kebiasaan menulis *diary*?“. Lalu apa hubungannya dengan *entrepreneurship*? Ketika seseorang menulis buku *diary* dari hari ke hari, dari dulu hingga sekarang tentunya seseorang tersebut ingin mengalami perubahan, memiliki mimpi dan target yang ingin dicapai. Demikian juga dengan *Entrepreneur*, mereka harus mempunyai keinginan mau berubah dan memiliki mimpi karena waktu tidak akan pernah terulang dan moment tidak akan kembali lagi dan kita tidak akan pernah tahu perubahan-perubahan apa yang akan terjadi di depan. Selain itu, diperlukan juga pendidikan sebagai penunjang dan antisipasi menghadapi perubahan. Keberhasilan suatu usaha juga didukung oleh kesamaan dalam persepsi, adanya komunikasi dan kepercayaan.

Untuk menjadi seorang *entrepreneur* diperlukan mimpi, keinginan untuk berubah dan dapat mengantisipasi, tidak menyia-nyiakan moment, *be intellectual*, *responsive* dan proaktif, belajar dari pengalaman, *networking*, *be independent* (tidak tergantung), komitmen, komunikatif, *be different* (kreatifitas), memanfaatkan peluang, dan menentukan hasil. Bagaimana menciptakan suatu ide

³ Ketiga hal ini, redaksinya telah dimodifikasi oleh penulis untuk keperluan konteks pembahasan ini.

bisnis yang brilian?, bagaimana cara menerapkan *brand equity*?, dan bagaimana cara untuk melihat seseorang punya jiwa *entrepreneurship* atau tidak?,

Problem datang, ubahlah menjadi sebuah tantangan sehingga terdapat peluang dan ketika peluang itu datang maka muncul ide-ide brilian, sedangkan cara untuk menerapkan *brand equity* yaitu dengan meremajakan produk, adanya pengembangan usaha, dan yang terakhir adalah bagaimana cara melihat seseorang yang mempunyai jiwa entrepreneur atau tidak yaitu dengan melihat dari pribadi orang tersebut, apakah mempunyai keinginan untuk maju atau tidak.

Pendidikan *Entrepreneurship*: Perlukah Kurikulum Baru?

Pengembangan dan penerapan pendidikan *entrepreneurship* dalam sistem pendidikan di Indonesia, sebenarnya tidak perlu kurikulum baru. Sebab, pengembangan kurikulum sejarah berbasis *skill* dan *entrepreneurship* bukanlah hal baru. Ini hanya soal penajaman. Bagaimana memfasilitasi mahasiswa untuk dapat lebih tajam akan kemampuan (*coqnitif*), sikap (*affectif*), dan ketrampilan (*psykomotor*). Selama ini ketiga kemampuan ini tidakimbang dan maksimal. Jika masalah penajaman ini bias dilakukan dengan baik, pada gilirannya diharapkan mahasiswa lulus bukan menjadi *job seeker* melainkan menjadi *job creator*.

UNESCO merekomendasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik harus berpijak 4 pilar yaitu *learning how to know, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together*. Dua pilar yang pertama dimaksudkan proses pembelajaran mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi pekerjaan berdasarkan basis pendidikan yang dimiliki (memilik *Hard Skill*). Dengan demikian peserta didik memiliki kompetensi yang memungkinkan dapat bersaing untuk memasuki dunia kerja. Sedangkan dua pilar yang terakhir mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir berbagai kemampuan pada masing-masing individu dalam suatu keteraturan sistemik menuju tujuan bersama. Untuk bisa menjadi seseorang yang diinginkan dan bisa hidup berdampingan bersama orang

lain di tempat kerja maupun di masyarakat maka harus mengembangkan sikap toleran, simpati, empati, emosi, etika, dan tanggungjawab (memiliki *Soft Skill*).

Dibutuhkan perubahan cara pandang pendidik (*mindset*). Dengan begitu, peserta didik akan memiliki cara pandang yang dapat dipergunakan untuk hidupnya karena proses pendidikan seharusnya ditujukan untuk hidup dan bukan sekadar untuk mencari kerja.

Pendidikan yang berorientasi pada *entrepreneurship*, dikembangkan dengan mengajarkan tentang penerapan materi dalam kurikulum pada kehidupan keseharian. Kurikulum bisa saja sama, tetapi proses pembelajarannya harus dirubah. "Dengan memberikan *applied curriculum*, siswa akan mengembangkan pemahamannya tentang kaitan ilmu yang dipelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk di dalamnya memberikan makna terhadap nilai kehidupan dari ilmu yang dipelajari,".

Sistem pendidikan nasional seharusnya mampu membekali cara berpikir peserta didik melalui proses pendidikan yang benar. Selain belum mengajarkan aplikasi dari ilmu yang dipelajari dengan mendasarkan pada kebutuhan dan peluang dalam kehidupan sehari-hari, sistem pendidikan nasional juga belum mengembangkan pendidikan dengan melakukan berbagai percobaan yang bermutu. "Percobaan yang dilakukan selama ini hanya sekadarnya, bukan membimbing siswa untuk berpikir dan menggali pengetahuan melalui percobaan yang dilakukan. Siswa hanya diajak mengikuti apa yang dilakukan guru".

Pendidikan kecakapan hidup memiliki tiga dimensi, yaitu: (1) kecakapan proses, (2) penguasaan konsep-konsep dasar, dan (3) aplikasi materi kurikulum dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi ini harus berjalan bersama-sama. Untuk itu, dalam penerapan pendidikan kecakapan hidup juga membutuhkan guru yang berkualitas. "Keberhasilan proses pendidikan di sekolah sangat bergantung pada kemampuan guru. Oleh karena itu, pendidik perlu diberikan pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan untuk menerapkan *life skills* di kelas".

Suryo Hapsoro (2009) menggambarkan kondisi di Indonesia saat ini sangat memilukan. Jumlah pengangguran dari kalangan terdidik meningkat tiap tahunnya. Lebih parah lagi, setelah lulus PT (Perguruan Tinggi) banyak yang

menjadi pencari kerja (*job seeker*) ketimbang menciptakan lapangan pekerjaan (*job creator*). Untuk menjadi *entrepreneur* yang sukses mahasiswa harus mampu menangkap usaha, tanggap atas orang lain dan hubungan antar *entrepreneur*. Untuk mengurangi angka pengangguran tersebut perlu menciptakan budaya kewirausahaan di lingkungan kampus. Penangkapan *soft skill* bagi mahasiswa diharapkan dapat menciptakan lulusan yang mampu berinovasi dan berkreasi. Oleh karena itu Dirjen Dikti memberikan otonomi penuh dalam pengembangan kurikulum berbasis *entrepreneur*.

Salah satu permasalahan terbesar dalam dunia pendidikan kita saat ini adalah output yang dihasilkan bukan sebagai *opportunity creator* melainkan *output* yang bermental *waiting for the opportunity comes*. Alhasilnya, antrian pencari kerja seperti semut yang berbaris tiap tahunnya.

Pendidikan seharusnya menyiapkan para siswa bukan sebagai pencari kerja tetapi sebagai pencipta lapangan pekerjaan. Bagaimana caranya? Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan pendidikan berbasis kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan tidak semata-mata mengajarkan siswa berdagang. Lebih dari itu pendidikan harus menyiapkan siswa memiliki mental usahawan; inovatif, kreatif, bertanggung jawab dan berani mengambil resiko, terbuka, *financial literate*, *reflective*, komunikatif dll.

Pendidikan kewirausahaan harus dirancang untuk mengajarkan siswa berpikir kritis dan sistematis. Sehingga pola pikir yang demikian akan menjadi perilaku siswa. Pendidikan ini seyogyanya juga diterapkan di lingkungan keluarga dimana peran orang tua sebagai *supplier* bagi kebutuhan siswa sebaiknya mulai diatur agar mentalitas “statis” tidak terpola dalam pikiran anak-anak. Dalam beberapa kasus, orang tua menggunakan materi untuk memanjakan anak, karena pada waktu kecil mereka tidak punya kesempatan untuk mendapatkannya.

Indonesia memang negara yang kaya sumber daya alam, namun minimnya orang-orang yang memiliki kemampuan kewirausahaan mengakibatkan kekayaan alam tersebut tidak dapat dieksplorasi sendiri bagi kesejahteraan rakyatnya. Kita masih menunggu uluran tenaga terampil dari negeri seberang untuk mengolahnya.

Mengingat beberapa hal di atas maka terdapat tiga alasan utama mengapa pendidikan *entrepreneurship* penting. **Pertama**, Pendidikan *entrepreneurship* akan menciptakan *entrepreneur* yang lebih banyak yang pada akhirnya membuka peluang kerja lebih besar. **Kedua**, Indonesia memiliki kekayaan melimpah, siapakah yang akan menciptakan nilai tambah? **Ketiga**, kita membutuhkan banyak usaha kecil dan menengah untuk mampu menciptakan kekuatan ekonomi.

Meskipun kesimpulannya pendidikan *entrepreneurship* ini penting, namun rasanya seperti *mission impossible* apabila pemerintah, sekolah dan orang tua tidak se-visi dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan.

Mutiara pembelajaran sebagai *entrepreneur* oleh Niam Muiz (2006) dituangkan dalam bukunya yang berjudul "*Entrepreneur Millenium*". Disana ia menguraikan paradigma baru pertumbuhan bisnis, dimana seorang yang "*build to last*" dalam bisnis bukanlah *entrepreneur*. Mereka yang *build to innovate* lah yang diakui memenuhi definisi *entrepreneur*. Suatu keseimbangan antara pendayagunaan peluang dan kemantapan langkah visioner.

Histo-preneur

Mencermati permasalahan-permasalahan dunia pendidikan tersebut di muka, maka pengelola jurusan di Perguruan Tinggi –khususnya jurusan sejarah, haruslah bias menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan. Keunggulan yang dimaksud adalah lulusan yang berkompeten dalam bidang sejarah (*hard skill*) dan mampu mengembangkannya dalam kehidupan di masyarakat (*soft skill*). Kedua kemampuan inilah yang dikenal sebagai *life skill*. Konsep *life skill* yang dimaksud adalah kemampuan mengidentifikasi kebutuhan dan peluang, merancang desain, evaluasi pasar, melakukan rencana dan aksi, penjualan, evaluasi proses, penggunaan teknologi informasi dan lain-lain. Implementasi dan pengembangan ilmu sejarah dapat berupa pengembangan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan semangat wirausaha berbasis sejarah (*histo-entrepreneurship: cbu*). Melalui pendekatan *Histo-Entrepreneurship* (HE) diharapkan dapat melahirkan *Histo-preneur* yang handal.

Istilah *Histo-preneur* merupakan gabungan dari kata *history* dan *entrepreneur*. *History* adalah sebuah ilmu tentang masa lampau yang bermanfaat bagi manusia. Seorang *histopreneur* melakukan komersialisasi yang positif (*positive commercialization*)⁴ dari hasil-hasil kajian kesejarahan. Jadi, seorang *histopreneur* adalah seorang dengan jiwa dan semangat *entrepreneur* yang mampu menghadirkan produk-produk hasil kajian kesejarahan yang bisa diterima oleh masyarakat.

Sungguh menggembirakan, bahwa di beberapa kota besar telah tumbuh *histopreneur-histopreneur* yang penulis maksudkan. Di Jakarta misalnya, muncul Komunitas Jelajah Budaya (KJB). Komunitas ini secara rutin menggelar kegiatan penelusuran kembali kota lama yang ada di Jakarta (Batavia). Peserta kegiatan ini ternyata cukup menggembirakan, dan mereka juga memberikan kontribusi yang cukup, sehingga semua anggota komunitas ini kebagian rejeki yang *lumayan*.

Komunitas mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sejak tahun 2003 juga telah membentuk Komunitas Historia dengan program-program penelusuran kampung-kampung tua, gedung-gedung VOC, museum, laut yang dikemas dalam bentuk wisata, rekreatif dan edukatif (*edutainment: cbu*). Uangpun mengalir ke para anggota komunitas ini (Lihat Priyanto, 2008).

Lembaga Usaha Kampus

Lembaga Usaha Kampus merupakan wadah yang sangat tepat untuk mewujudkan mimpi melahirkan sarjana *entrepreneur*. Lembaga Usaha Kampus bisa menjadi semacam pusat pengembangan potensi *entrepreneur* yang terstruktur dan terprogram dalam bentuk unit-unit usaha di kampus. Sebuah lembaga yang betul-betul merupakan laboratorium olah usaha untuk mahasiswa yang diidentifikasi mempunyai *entrepreneur drive* - minat dan bakat. Dan dengannya selepas dari kampus, para alumni sudah memiliki ilmu, keahlian sekaligus pengalaman sebagai seorang sarjana *entrepreneur*.

Jiwa *entrepreneur* mahasiswa akan menjadi lebih hidup karena lembaga usaha sudah akrab dengan mereka. Di samping itu, ilmu kewirausahaan telah ada

⁴ Digunakannya kata komersialisasi yang positif karena kata komersialisasi bisa berkonotasi negatif, misalnya jika kata itu digandengkan dengan kata pendidikan.

dalam kurikulum perkuliahan mereka. Kemampuan berwirausaha mereka akan sangat besar karena telah diasah dengan praktek-praktek usaha di laboratorium *entrepreneur* bernama Lembaga Usaha Kampus.

Di UNDIP misalnya, sejak 2007 telah ada komunitas yang menamakan dirinya sebagai *Business Incubator Center* (BIC), sebagai pusat inkubasi bisnis yang memberikan pelayanan dan fasilitas calon *entrepreneur* berbasis riset di Undip, mulai membangun jaringan, mengadakan berbagai *event* dan memperbesar keanggotaannya. Tahun 2008 BIC berubah nama menjadi *Research and Business* (R'nB) Universitas Diponegoro. R'nB merupakan komunitas mahasiswa yang bergerak di bidang penelitian dan kewirausahaan. Konon sejak 2008, para anggota R'nB mulai mendirikan usaha mandiri masing-masing. Mulai dari lembaga training, restoran, sampai jualan nasi uduk. Bahkan organisasi R'nB memiliki usaha bernama 'R'nB Cafe'.

Keberadaan komunitas semacam ini sangat penting, sebab pengembangan *spirit entrepreneurship* di kalangan mahasiswa tidak mungkin terwujud jika tidak ada wadah untuk praktek. *Entrepreneurship* adalah "ilmu praktek". Berkaitan dengan pengelola jurusan sejarah, maka tugas yang harus segera dilakukan selain mengembangkan kurikulumnya juga memprakarsai segera munculnya komunitas-komunitas semacam BIC atau R'nB ini, dan tentu saja dengan basis kesejarahan.

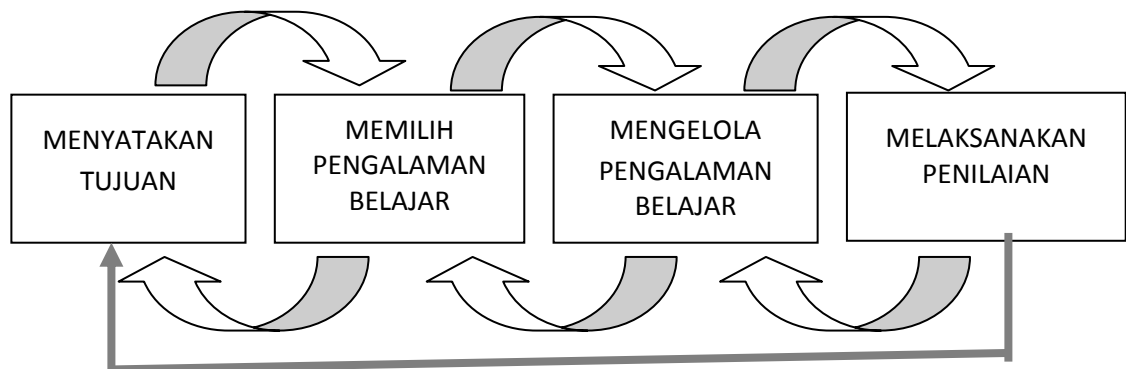
Pengembangan Kurikulum Sejarah Berbasis *Entrepreneurship*

Meskipun telah banyak bermunculan pandangan yang lebih baru tentang pengembangan kurikulum⁵, namun secara umum sampai sekarang ini tidak pernah melepaskan dari pandangan klasik buah pemikiran dari Tyler (1949), bahwa pengembangan kurikulum didasari oleh 4 (empat) pertanyaan mendasar, yaitu: (1) tujuan pendidikan apa yang harus dicapai; (2) pengalaman pendidikan apakah yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan pendidikan; (3) bagaimana

⁵ Tentang pandangan-pandangan baru berkaitan pengembangan kurikulum, silahkan baca Ella Yulaelawati. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.

pengalaman pendidikan dapat dikelola secara efektif; dan (4) bagaimana dapat menentukan bahwa tujuan pendidikan telah dicapai.

Bila digambarkan, maka pemikiran dari Tyler tersebut adalah sebagai berikut ini.



Pemikiran Tyler ini linier dan mudah diikuti. Tujuan dengan demikian merupakan komponen utama dalam pengembangan sebuah kurikulum. Apabila tujuan telah dapat ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah mempertanyakan komponen-komponen selanjutnya. Bagaimanakah memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan?. Bagaimana mengelolanya agar efektif?, dan bagaimana kegiatan penilaiannya?.

Mengikuti alur berfikir dari Tyler tersebut, maka jika *entrepreneurship* seperti telah dibicarakan di muka, mempunyai ciri-ciri seperti: berani mengambil resiko (*risk taking*), tekad yang tinggi (*self determination*), inovasi terus menerus, membangun *academic value* yang tinggi, membangun *partnership networking* dan membangun reputasi. Selanjutnya menjadi tugas kita bersama, yaitu pengelola, dosen, dan mahasiswa untuk bersama-sama merumuskan tujuan yang mengandung indikator-indikator *entrepreneurship* tersebut. Sebab hanya ketika tujuan-tujuan ini sudah ditetapkan, maka pemilihan materi pembelajaran, mengelolanya agar efektif, dan model penilaiannya kemudian baru dapat diusahakan.

Untuk pengembangan kurikulum semacam ini, ada 3 (tiga pilihan); Pertama, eksklusif, dimana *entrepreneurship* sebagai mata kuliah yang terpisah

dengan mata kuliah kesejarahan yang lain. Ini paling mudah. Kedua, inklusif, dimana indikator-indikator *entrepreneurship* sebisa mungkin masuk ke dalam mata kuliah-mata kuliah kesejarahan. Ketiga, *integrated*, dimana materi kesejarahan terpilih dipadukan dengan materi *intrepreneurship* dan dikembangkan oleh Tim dosen.

Yang mana akan dipilih tidak masalah. Masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya. Kalau boleh menyarankan, maka pilihan kedua atau ketiga cukup menantang. Dan mari sama-sama diskusikan.

KEPUSTAKAAN

- Ciputra. 2008. *Ciputra Quantum Leap, Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Nasution, S. 2001. *Membangun Spirit Entrepreneur Muda Indonesia: Suatu Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Jakarta: Gramedia.
- Priyatmoko. 2008. *Menjawab Keluhan Mahasiswa Sejarah*. Semarang: Suara Merdeka.
- Starcher, G. 2003. *Responsible Entrepreneurship*. Business Week. November 24: 1-37.
- Sutjipto. 2005. *Bertolak Menuju Entrepreneurial University*. Jakarta: UNJ.
- Tyler, R. 1949. *Basic Principles of Curriculum and Instructions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.